

BAB IV

PENUTUP

Jemblung Banyumas merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi rakyat Banyumas. *Jemblung* berawal dari dua kesenian rakyat yaitu *Muyèn* dan *Menthièt*. *Muyèn* merupakan kesenian *macapatan* yang berkembang menjadi *Menthièt* yang menceritakan tokoh dengan iringan macapat saja. *Jemblung* adalah kesenian yang menyajikan kisah wayang purwa, Mahabarata, Ramayana, Babad, serta sejarah dan cerita Murwakala untuk ruwatan.

Istilah *jemblung* mulai digunakan karena terdapat pada tokoh cerita *Menak*, yaitu *jemblung* Umar Madi, penyebutan tokoh ini dilakukan berulang-ulang oleh dalang sehingga penonton menyebut dengan kesenian *jemblung*. *Jemblung* juga berarti *jem-jemé wong gemblung* yaitu walaupun dalam pertunjukannya berlaku seperti orang gila tetapi dalam ceritanya mengajarkan pesan-pesan yang baik kepada masyarakat. Penyajian *jemblung* Banyumas menggunakan iringan suara manusia untuk melantunkan *tembang* dan mengimitasi suara gamelan seperti kendang, *balungan*, kenong, kempul dan gong.

Kesenian *jemblung* juga memiliki penyebutan yang berbeda-beda seperti wayang *jemblung*, dalang *jemblung* dan *jemblung*. Penyebutan tersebut memiliki dasar-dasar yang patut dipertimbangkan seperti wayang karena istilah tersebut ada sekitar tahun 1930-an dan *jemblung* yang dimaksud menggunakan gamelan ada kemungkinan pula *jemblung* menggunakan wayang, dalang *jemblung* merupakan

kesenian yang lahir di tengah masyarakat penganut agama Islam sehingga dalang yang dimaksud adalah penyebar ajaran Islam dan *jemblung* yang hingga kini dikenal oleh masyarakat Banyumas dengan kesenian tutur tanpa menggunakan *ricikan* gamelan dan iringannya banyak menggunakan *macapat*.

Tembang yang terdapat pada *jemblung* yaitu *Dhandhinggula laras sléndro pathet nem*, *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem*, *Suluk laras sléndro pathet nem*, *Dhandhinggula Eling-Eling laras pélog pathet nem* dan *Pangkur Dhendha laras sléndro pathet sanga* tidak disajikan pada babad Purbalingga Sokaraja namun merupakan *tembang* yang disajikan apabila terdapat adegan yang emosi dan marah), sedangkan vokal imitasi bunyi gamelan terdapat pada *Andhegan Sinom Grandel laras sléndro pathet nem* dan *Ladrang Lunggadhung laras sléndro pathet nem*. Meski pada penyajian *suluk* terdapat imitasi bunyi gamelan namun hal tersebut tidak baku, dan tidak sesuai dengan *sulukan* yang dilantunkan oleh dalang.

Tembang Dhandhinggula dan *Pangkur* memiliki bentuk sama dengan *tembang macapat* baku namun pada *tembang Sinom* dan *Dhandhinggula Eling-Eling jemblung* memiliki sedikit perbedaan pada *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap baris) dan *guru lagu* (huruf hidup pada akhir baris). *Cakepan* *tembang* tidak memiliki hubungan makna langsung dengan cerita yang disajikan karena *tembang* lebih difungsikan sebagai unsur pembentuk suasana musikal. Imitasi bunyi gamelan terdapat pada *Andhegan Sinom* dan *Ladrang Lunggadhung*. *Andhegan* diidentifikasi merupakan *suwuk* karena penyajiannya tidak dilanjutkan lagi melainkan merupakan akhir dari penyajian *Sinom*.

Perbedaan bentuk tembang tersebut disebabkan oleh faktor pewarisan dengan cara tutur atau lisan dari kesenian *jemblung* sehingga terdapat beberapa bagian yang kurang atau lebih bila dibandingkan dengan bentuk tembang Jawa pada umumnya. Perkembangan *jemblung* ini merupakan bagian pertunjukan *jemblung* yang sudah kekinian tidak lagi sama dengan *jemblung* terdahulu seperti *jemblung* pada tahun 1930-an yang pertunjukannya menggunakan gamelan bambu.

Fungsi vokal *tembang* dalam pertunjukan *jemblung* Banyumas bukan hanya sebagai iringan saja, namun juga sebagai pendukung suasana adegan, mempertegas suasana hati tokoh cerita dan memberi ajaran dengan tujuan yang baik. Meski *cakepan* dan alur cerita tidak berhubungan namun *cakepan* tembang memiliki tujuan untuk memberikan ajaran-ajaran baik.



SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Aji Santoso Nugroho, "Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno", Yogyakarta: Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2012.

Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize Semarang, 1993.

Atmono. "Kesenian Rakyat "Dhalang Jemblung". Makalah untuk Workshop Jemblung di Tiara Hotel Purwokerto, 2015.

Bambang Murtiyoso, dkk. *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.

Budiono Herusatoto, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.

F.X Suhardjo Parto. "Wayang Jemblung dari Banyumas Suatu Studi Kasus Etnomusikologi." Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1985.

Kasidi Hadiprayitno. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2009.

Kunts, J. *Music In Java: Its History, Its Theory, and Its Technique, Volume I*. Edisi ketiga yang diperluas oleh E.L. Heins. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.

Maharsi. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.

Pramana Padmodarmaya. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

R.M. Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.

Rahayu Supanggah. *Bothekan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

_____. *Bothekan II Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2008.

Soeroso. "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV Widya Karya Semarang, 2008.

Supriyono. "Fungsi Gending Dalam Pakeliran Jawa Timuran." Surabaya: Taman Budaya Jl. Gentengkeli No. 85 Surabaya, 2007.

T. Slamet Suparno. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, 2007

Tri Wardono. "Jemblung dan Riwayatnya." Makalah untuk Workshop Jemblung di Tiara Hotel Purwokerto, 2015.

B. Narasumber

Suparjo, 66 tahun, profesi dalang *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.

Suwardi, 55 tahun, seniman *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.

Sudirah, 32 tahun, *sindhèn jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.

Sukarjo, 67 tahun, seniman *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.

Tri Wardono, 55 tahun pamong budaya Banyumas serta pegawai Dinas Pendidikan, Olahraga, Budaya dan Pariwisata.

C. Sumber Diskografi

Rekaman Video Koleksi Pribadi, *Jemblung* Banyumas Babad Purbalingga Sokaraja, di Hotel Tiara 21 Oktober 2015.

DAFTAR ISTILAH

- Ada-ada* : salah satu jenis *suluk* (nyanyian dalang) dari tiga jenis *suluk* yang diiringi instrumen *gender barung*, gong, kempul, kenong, keprak, *dhodhogan*, untuk menimbulkan suasana *sereng* (marah), tegang, dan cenderung tergesa-gesa.
- Ageng* : besar.
- Alit* : kecil.
- Balungan* : kerangka *gendhing* dalam karawitan Jawa.
- Buka* : lagu pembuka atau bagian dari suatu komposisi atau kerangka *gendhing* yang berfungsi untuk mengawali suatu sajian *gendhing* yang dapat dilakukan oleh instrumen rebab, *gender barung*, *kendhang*, *bonang barung*, *saron barung*, atau vokal.
- Cakepan* : syair atau lirik vokal misalnya dalam *tembang macapat*, *gèrongan*, *sindhènan*, *palaran*, *sulukan*, *sendhon*, *ada-ada*.
- Ciblon* : instrumen kendang dengan ukuran sedang.
- Cempala* : alat pemukul kotak wayang yang terbuat dari bahan kayu berbentuk *gilig* dengan salah satu ujung yang meruncing.
- Cengkok* : rumusan melodi yang mengarah pada nada seleh.
- Conalan* : adegan penghibur, lawakan, candaan dalam suatu adegan tertentu.
- Dhagelan* : pelawak, lawakan, humor.
- Dhodhogan* : bunyi yang ditimbulkan pukulan *cempala* pada bibir atau sisi kotak wayang untuk menghasilkan suasana tertentu.
- Gamelan* : suatu perangkat musik Jawa terbuat dari perunggu atau besi untuk menampilkan kerangka *gendhing* atau lagu.
- Garap* : kemampuan (kreatifitas) seniman menginterpretasi medium.

- Gatra* : melodi terkecil yang terdiri dari empat ketukan nada.
- Gaya* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
- Gendhing* : komposisi musikal dalam gamelan Jawa.
- Gèrong* : garap vokal bersama yang biasa dilakukan oleh pria dalam karawitan Jawa.
- Gongan* : satu kalimat lagu dalam *gendhing*.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan *gatra* dalam *gendhing*, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaannya.
- Jejer* : adegan dimana *lakon* atau wayang bertemu di suatu tempat.
- Kendhangan* : warna suara yang dihasilkan dari permainan *kendhang*.
- Kenong* : satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kethuk* : salah satu jenis instrumen kolotomik.
- Komaran* : sesajian yang disuguhkan untuk pemain *jembrung* berisi *wedang*, nasi beserta lauk-pauk, jajanan pasar, dan buah-buahan.
- Ladrang* : salah satu struktur *gendhing* terdiri atas 32 pukulan dalam satu *gongan*.
- Laras* : sistem/urutan nada dalam satu wilayah gembyang dengan pola jarak nada tertentu.
- Laras sléndro* : tangga nada *sléndro* dalam karawitan Jawa dengan pola jarak yang hampir sama atau rata.
- Laras pélog* : tangga nada *pélog* dalam karawitan Jawa dengan pola jarak yang tidak sama yaitu 3-5 nada dengan jarak dekat dan 2 nada dengan jarak jauh.

- Macapat* : suatu jenis nyanyian puisi Jawa yang memiliki jumlah suku kata tertentu dalam satu baris, jumlah baris dalam satu bait, dan kepastian huruf hidup pada setiap akhir *gatra*.
- Ngajeng* : depan.
- Niyaga* : pemain gamelan.
- Pakeliran* : istilah bagi pertunjukan wayang kulit atau wayang golek.
- Pakem* : seperangkat aturan tersurat maupun tersirat, lisan maupun tertulis, mengenai satu atau beberapa unsur seni pertunjukan dari wilayah gaya tertentu yang membuatnya berbeda dengan seni pertunjukan dari wilayah lain.
- Pathet* : (1) klasifikasi *gendhing* berdasarkan sistem yang ditentukan oleh fungsi nada-nada dan unsur-unsur musikal lainnya. Ada tiga *pathet* dalam setiap *laras*; (2) bagian atau babak dalam pakeliran (*pathet nem*: babak pertama, *pathet sanga*: babak kedua, *pathet manyura*: babak ketiga).
- Ricikan* : istilah yang digunakan untuk menyebut instrumen atau jenis dalam karawitan.
- Ruwatan* : salah satu bentuk upacara untuk penyucian ritual guna mencegah adanya gangguan kejahatan atau penyakit tertentu.
- Sèlèh* : ketukan nada pada tekanan berat.
- Sléndro* : salah satu jenis *laras* pada gamelan Jawa yang memiliki lima nada dengan jarak nada yang hampir sama atau rata.
- Suluk* : lagu/tembang yang dilantunkan oleh dalang.
- Suwuk* : berhentinya suatu sajian gending.
- Tabuhan* : permainan pada instrumen gamelan.
- Wayang* : (1) boneka atau bayangan; (2) pertunjukan yang dimainkan dengan boneka